

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KITAB  
“SHALAH AL-USRAH WA DAUR AL-ABAWAIN FI AL-TARBIYAH” DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI INDONESIA**



**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Oleh:  
**Rifqi Humaida**  
NIM: 21204031026

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rifqi Humaida

NIM : 21204031026

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 15 Mei 2023

Yang menyatakan



Rifqi Humaida

NIM : 21204031026

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rifqi Humaida  
NIM : 21204031026  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini adalah benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 15 Mei 2023

Yang menyatakan



Rifqi Humaida

NIM : 21204031026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rifqi Humaida  
NIM : 21204031026  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut suatu lembaga atau institusi yang mengeluarkan ijazah berkenaan dengan past foto yang ada didalamnya.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sesungguhnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 15 Mei 2023

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Rifqi Humaida

NIM : 21204031026





## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor.: B-1424/Un.02/DT/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KITAB *"SHALAH AL-USRAH WA DAUR AL-ABAWAIN FI AL-TARBIYAH"* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIFQI HUMAIDA, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 21204031026  
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Mei 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketas Sidang  
Dr. Rohimah, S.Pd.I., M.A  
SIGNED

Valid ID: 64804ec9b5ab



Penguji I  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 647ef0026e340



Penguji II  
Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64765b072647



Yogyakarta, 24 Mei 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sunarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 648092881c8f

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
DALAM KITAB “SHALAH AL-USRAH WA DAUR AL-  
ABAWAIN FI AL-TARBIYAH” DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK  
DI INDONESIA

Nama : Rifqi Humaida

NIM : 21204031026

Prodi : PIAUD

Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/ Pembimbing : Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A

Penguji I : Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II : Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag. ( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Mei 2023

Waktu : 10:00 – 11:00 WIB

Hasil/ Nilai : A

IPK : 3,80

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Tesis  
Lampiran : 1 (Satu) Naskah Tesis

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara :

Nama : Rifqi Humaida  
NIM : 21204031026  
Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kitab  
"Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah"  
dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Dengan ini kami mengharapkan agar tesis saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 16 Mei 2023

Pembimbing



Dr. Rohinah, M.A.

NIP.19800420 201101 2 004

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1998.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Kha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	DAI	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭ'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓ'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)



ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	a'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Aporstrof
ي	ya'	Y	Ye

**B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap**

متعقدین عدة	Ditulis	<i>Muta' aqqidīn 'iddah</i>
-------------	---------	-----------------------------

**C. Ta'marbutah**

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis	<i>Hibbah Jizyah</i>
----------	---------	----------------------

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kara-kata Arab yang telah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, sholat dan lain sebagainya. Kecuali dikehendaki lafal aslinya. Jika diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan "h".

كرامه الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat fathah, kasrah dan dhammah ditulis dengan "t".

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vocal pendek

ا	Fathah	Ditulis	a
إ	Kasrah	Ditulis	i
أ	Dhammah	Ditulis	u

#### E. Vocal panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	A
يسعى	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vocal rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
-------------------	---------	-----------

ينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaulukum</i>

**G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisah dengan apostrof**

أأنتم	Ditulis	<i>A antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأئن شكرتم	Ditulis	<i>La in syakartum</i>

**H. Kata sandang alif + lam**

1. Bila diikuti dengan huruf qamariyah

البقره	Ditulis	<i>al-Baqarah</i>
القمر	Ditulis	<i>al-Qamaru</i>

2. Bila diikuti dengan huruf *syamsiah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf pertama (al-)nya

الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>
السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Žawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

## MOTTO

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

*“Tidak ada pemberian yang diberikan orang tua kepada anaknya yang lebih utama dari pendidikan (adab) yang baik.”*

HR. Tirmidzi: 1952<sup>1</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa at-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, (Riyad: Darussalam, 1999), Hlm. 453.

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Pertama dan paling utama puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada diri penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Sholawat dan salam semoga tetap Allah limpahkan kepada utusan-Nya *Khotimul Anbiya'* nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil alamin*, *Uswah Hasanah* bagi setiap umat muslim. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat. Aamiin.

Banyak bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan penyusunan tesis ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para staf dan para dosen yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Ibu Dr. Rohinah, M.A. selaku Dosen Pembimbing Tesis penulis, yang dengan penuh ketelitian, keikhlasan dan kesabaran meluangkan waktu dan

tenaga guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.

5. Bapak Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini sudah meluangkan waktu, memberikan arahan, serta motivasi yang membangun kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
6. Bapak Mohammad Syahid, Ibu Lilik Purwaningsih dan Kakak-kakak tercinta Mas Hafidh Aziz, Mas Ulwan Zuhdi, Mbak Arifatul Muhbitin, Mbak Auliya Rahma serta seluruh keluarga besar yang dengan penuh ketulusan hati memberikan dorongan serta pengorbanan materil maupun spirituil demi keberhasilan penulis.
7. Pahlawan tanpa tanda jasa Bapak-Ibu Guru petutur dan pembimbingku semenjak dalam kandungan, sekarang dan yang akan datang, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu, terimakasih untuk semua ilmu, nasehat dan bimbingan yang telah diberikan.
8. Sahabat terbaikku Nurhotimah, Haiyin Nur Aini, Labibah Diana, Singgih Putri Nurjannati, Octavia Nurul Hidayah, M Husnurridlo Azzaini, M Fahrul Rozi yang selalu kebersamai dalam keadaan apa pun, teman berkeluh kesah, bertukar pikiran. Serta teman-teman seperjuangan Magister PIAUD 2021 yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat.
9. Adek-adekku tersayang Alfika Inayatul Masruroh, Naba Maulida Lumaksita, Eno Rahma Septina terimakasih telah menyediakan fasilitas tempat singgah selama di Jogja.

10. Segenap Keluarga Besar PMII Rayon Wisma Tradisi, Sahabat Sahabati Korp Dinamit, Rekan Rekanita PC IPNU-IPPNU Kabupaten Ponorogo, Dewan Alumni PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mlarak, Keluarga Besar IKAI 2017, Keluarga Besar IKAI Jogja yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang pasti kalian sangat berharga dan bermakna.

Semoga segala bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan dari penulis. Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya, kritik dan saran penulis harapkan dari berbagai pihak guna perbaikan penulis selanjutnya. Semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan penulisan tesis ini, sehingga mempunyai nilai guna bagi diri penulis khususnya, para pembaca serta masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Mei 2023

Penulis



Rifqi Humaida

NIM. 21204031026

## ABSTRAK

**Rifqi Humaida, Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Kitab “Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah” Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Di Indonesia. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2023**

Lingkungan terdekat dalam pendidikan anak yang paling mendasar dan esensial adalah keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan awal memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian, dimensi sosial, dan sikap keagamaan anak. Anak dianggap sebagai aset yang sangat berharga bagi keluarga, negara, dan agama. Islam menawarkan berbagai macam panduan dan prinsip-prinsip yang jelas tentang bagaimana seharusnya keluarga dalam mendidik anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat melalui ajaran-ajaran dalam Al-Qur’an, Hadist dan pemikiran para tokoh-tokohnya. Berangkat dari fakta tersebut peneliti tertarik untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan anak usia dini dalam kitab “*Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*” dan relevansinya terhadap pendidikan anak di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan anak dalam kitab “*Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*” dan relevansinya terhadap pendidikan anak di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *content analysis* terhadap kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*. Penelitian dimulai dengan melakukan perencanaan, pengumpulan dan analisis data, tahap-tahap analisis dalam penelitian ini yaitu dekontekstualisasi, rekontekstualisasi, kategorisasi, dan kompilasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) peran keluarga dan orang tua sangat penting dalam pendidikan anak. Aspek penting yang harus diperhatikan meliputi memberikan teladan, mengajarkan adat kebiasaan baik, mendampingi dalam proses belajar, mendoakan, memberikan nasihat, memilih lingkungan belajar yang kondusif, memperhatikan pemilihan teman sebaya berkualitas, dan menghindari pengaruh negatif. 2) nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak juga memiliki peran sentral. Keimanan sebagai aspek paling penting dalam kehidupan beragama perlu diajarkan sejak dini, diikuti dengan pengenalan pada ibadah, khususnya shalat. Pendidikan akhlak yang berkualitas penting dalam pendidikan keluarga. 3) dengan mempertimbangkan konteks keluarga di Indonesia, nilai-nilai pendidikan dari kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah* relevan dengan pendidikan di Indonesia karena memiliki beberapa titik temu. Pertama, Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam tentu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Kedua, pentingnya pendidikan dalam keluarga khususnya orang tua sama-sama menjadi titik tekan baik dalam sistem pendidikan di Indonesia yang menjadikan pendidikan keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan. Ketiga, keseimbangan antara tujuan pendidikan dan kebutuhan anak dengan mempertimbangkan karakteristik anak.

**Kata Kunci: Peran Keluarga, Pendidikan Anak, Pendidikan Islam**

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....	vi
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
MOTTO .....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Fokus Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Relevan.....	9
G. Kajian Teori .....	15
1. Pendidikan Islam Anak Usia Dini.....	15
2. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.....	39
H. Metode Penelitian .....	55
1. Jenis Penelitian.....	55
2. Data dan Sumber Data .....	56
3. Teknik Pengumpulan Data.....	57



4. Teknik Analisis Data.....	58
5. Waktu Penelitian.....	62
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KITAB “SHALAH AL-USRAH WA DAUR AL-ABAWAIN FI AL-TARBIYAH”.....</b>	<b>63</b>
A. Biografi Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafizh .....	63
B. Kitab “ <i>Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah</i> ” .....	71
C. Identitas Fisik Kitab “ <i>Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah</i> ” ..	73
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>75</b>
A. Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Pendidikan pada Kitab <i>Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah</i> .....	75
B. Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini yang terdapat dalam Kitab <i>Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah</i> .....	110
C. Relevansi Kitab <i>Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah</i> Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. ....	124
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>133</b>
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran .....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>136</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>142</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Penelitian Relevan .....	10
Tabel 2. Jadwal Penelitian.....	62
Tabel 3. Pembahasan Dalam Kitab .....	73
Tabel 4. Hasil Analisis Rumusan Masalah 1 .....	104
Tabel 5. Hasil Analisis Rumusan Masalah 2 .....	115
Tabel 6. Karakteristik Anak Menurut Habib Umar Bin Hafizh.....	122



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tabel Analisis Data .....	59
Gambar 2. Foto Habib Umar Bin Hafizh .....	63
Gambar 3. Kitab “ <i>Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah</i> ” .....	74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan anak sebagai dasar yang paling mendasar dan utama ditentukan oleh keluarga sebagai lingkungan terdekat, di mana anak memperoleh pengetahuan, kecerdasan, intelektual, dan minat pertamanya.<sup>2</sup> Sebagai lembaga pendidikan awal, keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, aspek sosial, dan sikap keagamaan anak. Karena anak dianggap sebagai aset yang sangat berharga bagi keluarga, bangsa, dan agama.<sup>3</sup> Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* memberikan perhatian dan peraturan khusus dalam mengatur pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga.<sup>4</sup>

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT yang dipercayakan kepada kedua orang tua. Anak pada dasarnya membutuhkan perawatan, perlindungan, dan perhatian yang memadai dari kedua orang tua, karena pembentukan kepribadiannya di masa dewasa, termasuk kesalehan dan kesalahannya, sangat bergantung pada pendidikan yang diperoleh selama masa kecil dari orang tua dan keluarganya. Karena itu, masa kanak-kanak menjadi pondasi yang penting dalam pembentukan kepribadian yang

---

<sup>2</sup> Adi La, "Pendidikan Keluarga Dalam Perpektif Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022): 1–9, <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>.

<sup>3</sup> Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36.

<sup>4</sup> Wisnu Saputra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>.

utuh, karena pendidikan yang diterima di masa kecil lebih melekat dan berpengaruh terhadap karakter daripada pendidikan yang diterima saat dewasa.<sup>5</sup>

Anak merupakan karunia dari Tuhan yang perlu disyukuri, dan tanggung jawab sepenuhnya dari orang tua. Pertumbuhan dan perkembangan optimal anak terjadi ketika hak-hak dasar anak terpenuhi. Kebutuhan dasar anak mencakup aspek fisik (pakaian, makanan, dan tempat tinggal) serta aspek psikologis (dukungan, perhatian, dan kasih sayang).<sup>6</sup> Pendidikan juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku anak. Setiap orang tua menginginkan anak mereka menjadi individu yang cerdas, berprestasi, kuat, dan mampu menghadapi kompleksitas kehidupan. Mendidik dan mengajar anak bukanlah tugas yang mudah atau dapat dilakukan secara santai. Hal ini merupakan kebutuhan dasar dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua.<sup>7</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, nilai pendidikan memiliki penekanan yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan, dengan meningkatkan pendidikan melalui peran pendidik dan peserta didik. Konsep pendidikan menurut Al-Ghazali pada dasarnya melibatkan penurunan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada individu, sehingga kehidupan budaya

---

<sup>5</sup> Muhammad Ahmad As-Sayyid, *Mendidik Generasi Qur'ani* (Solo: Pustaka Setia Mantiq, 2011). Hlm 88.

<sup>6</sup> Rohinah Rohinah, "Parenting Education Sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 27–37, <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-03>.

<sup>7</sup> Muhammad Ahmad As-Sayyid, *Mendidik Generasi Qur'ani* (Solo: Pustaka Setia Mantiq, 2011). Hlm 88.



dapat berlanjut secara berkelanjutan.<sup>8</sup> Sistem Al-Ghazali memiliki ciri khas dalam pengajaran moral religius, namun tidak mengabaikan urusan dunia. Beliau juga berpendapat bahwa pembimbingan anak usia dini harus dilakukan secara bertahap. Ketika membahas pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai anak, karena anak merupakan subjek dan objek dalam pendidikan. Anak lahir dengan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, dan orang tua serta pendidik bertanggung jawab untuk mengenali dan mengembangkan potensi-potensi tersebut.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, penting bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan biologis anak secara memadai dan sesuai dengan norma dan syariat, tanpa menyimpang dari jalan kehidupan yang benar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan dan membimbing anak. Dalam lingkungan keluarga, anak seharusnya dapat menjalani kehidupan dan memainkan perannya sebagai anak dengan sejalan dengan kepribadiannya. Selain itu, Abdullah Nashih Ulwan juga berpendapat bahwa pendidikan anak memiliki peran yang sangat penting sebagai acuan dan dasar dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik. Pendekatan ini memandang pendidikan secara menyeluruh dan bukan hanya sebagai perlakuan tertentu yang diberikan kepada anak untuk mencapai peringkat tertentu yang diinginkan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Siti Alfiah, "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)," *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 50–63, <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2136>.

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, ed. Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992). Hlm 1.

Memberikan pendidikan kepada anak merupakan sebuah tugas yang tidaklah mudah. Proses mendidik anak tidak dapat dianggap sebagai tugas yang sekadar dilakukan sebagai sampingan atau saat ada kesempatan. Sebaliknya, tugas ini harus dijadikan prioritas utama di antara berbagai macam aktivitas yang dilakukan. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai akan kekurangan pengetahuan dan pemahaman mengenai hal-hal yang benar dan salah, yang baik dan buruk. Mereka akan hidup dalam kegelapan kebodohan dan dikelilingi oleh godaan-godaan yang sangat berbahaya. Dalam kondisi ini, mereka memiliki potensi yang besar untuk terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang tercela. Di sisi lain, orang tua yang bertanggung jawab dan mengabdikan sebagian besar waktu mereka untuk mendidik anak dan memenuhi kebutuhan pendidikan mereka adalah orang tua yang membuka jalan yang benar menuju keberkahan surga menurut ajaran Allah SWT. Mereka akan menyaksikan bagaimana anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang mulia di bawah bimbingan Allah SWT.<sup>10</sup>

Mendidik anak merupakan beban yang berat. Rasulullah SAW telah secara tepat menyebutkan tanggung jawab tersebut sebagai peran kepemimpinan. Orang tua harus terus memonitor dan mengawasi agar mereka yakin bahwa anak-anak mereka tidak akan terjerumus dalam kemaksiatan. Seseorang tidak boleh dibiarkan tumbuh secara bebas, karena

---

<sup>10</sup> Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Saufa, 2015). Hlm 13-14.

hal tersebut dapat mengakibatkan perilaku yang tidak terkendali. Pendidikan menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua, karena anak-anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh mengabaikan kebutuhan-kebutuhan anak, termasuk kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Periode yang memiliki signifikansi besar dalam proses pendidikan adalah masa anak-anak. Anak-anak memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, karena dari merekalah kehidupan manusia akan terus berkelanjutan dan berkesinambungan. Dapat dipahami bahwa anak-anak merupakan bagian integral dari masyarakat, sebagai calon generasi penerus yang meneruskan perjuangan para pendahulu mereka. Untuk menciptakan generasi yang kuat dan maju sebagai penerus bangsa, pendidikan anak memiliki kepentingan yang mendesak sebagai landasan awal dalam membentuk generasi yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi. Sebagai orang tua yang merasa bertanggung jawab, mereka seharusnya berupaya dengan sepenuh hati dan kekuatan untuk menjaga dan merawat anak-anak mereka dengan memberikan pendidikan yang terbaik, mengikuti perkembangan fisik dan mental mereka, dan tidak membiarkan mereka tersesat selama masa pertumbuhan mereka.<sup>12</sup>

Seperti yang telah kita ketahui, pendidikan merupakan fokus utama dalam pembelajaran bagi seluruh umat manusia di dunia ini. Pendidikan

---

<sup>11</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2000). Hlm 790.

<sup>12</sup> Jalaludin Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Paradigma, 2004). Hlm 16.

memiliki peran sentral dalam menentukan kebaikan atau keburukan alam semesta. Orang tua, sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak, harus menyadari pentingnya tanggung jawab dalam mendidik anak demi persiapan generasi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Generasi masa depan tidak boleh terjebak dalam kerugian nilai-nilai, pondasi yang lemah, dan akhlak yang buruk.

Diantara ulama yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak adalah Al Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafizh. Habib Umar Bin Hafizh dilahirkan di Tarim, Hadramaut, Yaman pada hari Senin, tanggal 4 Muharram 1383 H (27 Mei 1963 M). Habib Umar merupakan seorang ulama besar di era Modern dan juga pendiri Daar Al Mustofa dan Risalah Amman. Saat ini, Habib Umar Bin Hafizh tinggal di Tahrim, Yaman, di mana beliau mengawasi perkembangan Daar Al Musthafa dan berbagai sekolah lain yang dikelola di bawah pengawasannya. Sejak usia dini, cinta terhadap ilmu dan kaum solihin telah tertanam dalam jiwa Habib Umar Bin Hafizh. Sejak kecil, Habib Umar telah menghafal Al-Qur'an dan mempelajari dasar-dasar Agama Islam. Habib Umar juga dikenal sebagai seorang ulama aktif dan produktif, telah mempelajari berbagai ilmu Agama, termasuk Al Hadist, Fiqh, Tauhid, dan Ushul Fiqh. Selain itu, Al Habib Umar Bin Hafizh juga telah menghasilkan beberapa buah karya tulis.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Alhabib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafizh, *Mendidik Anak Dengan Benar*, ed. Husin Nabil Assegaf. (Tangerang: Penerbit Putera Bumi, 2015). Hlm 11.

Dalam rangka mengapresiasi cinta Habib Umar terhadap Ilmu dan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, Habib Umar Bin Hafizh, juga dikenal sebagai Al Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafizh. Salah satu karya terkenal dari Al Habib Umar Bin Hafizh yang menarik perhatian peneliti adalah "*Shalah Al-Ussrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*" yang berisi tentang kerjasama keluarga dalam pendidikan anak, prinsip-prinsip dan strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan yang efektif serta mempersiapkan anak-anak agar memiliki dasar agama yang kokoh sesuai dengan syariat. Di dalam buku tersebut, Al Habib Umar Bin Hafizh juga mengulas tentang upaya para ulama saat ini dalam mendidik anak-anak di era milenial, dengan tujuan untuk mencetak generasi yang taat beragama baik laki-laki maupun perempuan. Berangkat dari latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul "Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kitab *Shalah Al-Ussrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah* Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Di Indonesia".

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan anak usia dini dalam kitab "*Shalah Al-Ussrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*" dan relevansinya terhadap pendidikan anak di Indonesia. Sehingga dapat menjadi sebuah pijakan dalam pendidikan anak usia dini yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan di uraikan dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Pendidikan Anak menurut Kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*?
2. Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini yang terdapat dalam Kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*?
3. Bagaimana Relevansi Kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah* Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian merupakan suatu bentuk jawaban dari permasalahan yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Bagaimana Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Pendidikan Anak menurut Kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*
2. Mengetahui Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini yang terdapat dalam Kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*
3. Mengetahui Relevansi Kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah* Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia

## **D. Fokus Penelitian**

Untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan arahan yang tepat dalam penulisan ini, diperlukan pengaturan batasan masalah

yang bertujuan untuk mempermudah pembahasan dan menghindari pembahasan yang terlalu luas. Peneliti meyakini bahwa masih terdapat banyak sumber buku yang membahas topik Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh karena itu, dalam penulisan ini, peneliti memfokuskan perhatian pada nilai-nilai pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam kitab *shalah al-usrah wa daur al-abawain fi al-tarbiyah* dan relevansinya terhadap pendidikan anak di Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan manfaat dan kegunaan yang meliputi hal-hal berikut:

1. Memperluas pengetahuan dan memperkaya domain keilmuan mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini yang terdapat dalam Kitab *Shalah Al-Ussrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia.
2. Menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang penelitian serta memberikan kontribusi yang positif terhadap lembaga-lembaga Islam.
3. Menyediakan sumber pengetahuan bagi para calon pendidik dan calon orang tua untuk memahami pendidikan anak secara efektif dan tepat.
4. Memperluas kepustakaan di bidang pendidikan, khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **F. Kajian Relevan**

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan anak usia dini.

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, maka peneliti mengadakan kajian pustaka sebelumnya, diantaranya:

Tabel 1. Kajian Penelitian yang Relevan

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Muhammad Rivai Hutasuhut	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-15 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir</i>	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan anak usia dini.	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penafsiran surah Luqman ayat 12-15 dalam tafsir Ibnu Katsir, dan apa saja kandungan nilai pendidikan anak usia dalam surah Luqman ayat 12-15
2	Laila Cita Primadiani	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mawlid Al-Diya' Al-Lami' Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafizh Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018</i>	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan dan juga kitab karya Al-Habib Umar bin Hafizh	Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab mawlid al-diya' al-lami' karya al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafizh. (2) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab mawlid al-diya' al-lami' dengan

				Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.
3	Wahidatun Ni'matul Maula	<i>Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)</i>	Sama-sama membahas tentang pendidikan anak.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil pemikiran dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud
4	Maryadi	<i>Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif K.H Hasyim Asy'ari</i>	Sama-sama membahas tentang pendidikan anak dalam Islam.	Tujuan dari penelitian ini membahas pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan anak

*Pertama*, Penelitian yang disusun oleh Muhammad Rivai Hutasuhut berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an: Studi Surah Luqman Ayat 12-15 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir" berfokus pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Surah Luqman Ayat 12-15 menurut Tafsir Ibnu Katsir. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami penafsiran Surah Luqman ayat 12-15 dalam tafsir Ibnu Katsir dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan anak usia dini yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Berdasarkan perspektif tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah Luqman ayat 12-15, dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai nilai-nilai

pendidikan anak usia dini, yaitu: 1) Orangtua sebagai pendidik harus memiliki kompetensi dalam mendidik anak dengan bijaksana dan penuh hikmah, serta bersyukur atas karunia Allah SWT. 2) Orangtua perlu menunjukkan kasih sayang dan memberikan perhatian yang cukup kepada anak. 3) Pendidik perlu menanamkan pendidikan aqidah sejak dini, yakni keyakinan akan keesaan Allah dan larangan terhadap penyekutuan. 4) Orangtua harus mendidik anak sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka, tanpa memaksakan kehendak.<sup>14</sup>

*Kedua*, Studi yang dilakukan oleh Laila Cita Primadiani pada tahun 2019 berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Mawlid Al-Diya' Al-Lami'* Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafizh Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018". Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menggambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *mawlid al-diya' al-lami'* karya Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafizh. (2) Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *mawlid al-diya' al-lami'* dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *mawlid al-diya' al-lami'* terdiri dari: (1) Pendidikan akhlak terhadap Allah: memuji dan bersyukur atas nikmat serta karunia Allah Swt, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah Swt,

---

<sup>14</sup> Muhammad Rivai Hutasuhut, "Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an Studi Surah Luqman Ayat 12-15 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir". *Institut Agama Islam Negeri Padangsimpuan*. 2018.

yang relevan dengan karakter religius. (2) Pendidikan Akhlak terhadap sesama manusia: (a) akhlak terhadap Rasulullah (b) akhlak terhadap diri sendiri. (3) Akhlak terhadap masyarakat: sikap lembut dan kasih sayang yang relevan dengan karakter cinta damai, bersahabat yang relevan dengan karakter komunikatif, gemar membantu, ksatria (*Futuwwah*), dermawan, dan suka memberi yang relevan dengan karakter peduli sosial.<sup>15</sup>

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Wahidatun Ni'matul Maula pada tahun 2019 berjudul "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)" bertujuan untuk menggambarkan pemikiran yang dihasilkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk teks tertulis bukan angka. Dalam penelitian ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan bahwa pendidikan anak tidak hanya memperhatikan perkembangan intelektual anak, tetapi juga memperhatikan semua aspek yang ada dalam diri anak. Tujuan pendidikan anak mencakup 7 aspek, yaitu *imaniyyah*, *ruhiyyah*, *fikriyyah*, *khuluqiyyah*, *ijtimaiyyah*, *badaniyyah*, dan *jinsiyyah*.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Laila Cita Primadiani, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mawlid Al-Diya Al-Lami Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018" *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2019.

<sup>16</sup> Wahidatun Nikmatul Maula, "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)," *Unibversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2019.



*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Maryadi pada tahun 2018 berjudul "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif K.H Hasyim Asy'ari." Penelitian ini mengupas pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan merupakan sebuah kajian pustaka atau survey book. Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif digunakan untuk mengumpulkan data dan menarik kesimpulan, sementara metode deduktif menggunakan pendekatan umum yang kemudian dijadikan kesimpulan dalam bentuk kalimat spesifik. Dalam skripsi ini, K.H Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa permasalahan sosial yang banyak terjadi tidak disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat, melainkan karena kurangnya kemandirian dalam diri mereka. Hal ini menyebabkan banyak orang menganggur dan hidup dalam kemiskinan. Kesadaran ini diwujudkan melalui pemberian keterampilan dan pembentukan sikap kerja keras kepada para santri. K.H Hasyim Asy'ari sangat menyadari bahwa pendidikan tidak hanya cukup memberikan pelajaran agama, tetapi juga pendidikan lain yang tidak kalah penting, seperti pendidikan kemandirian dan wirausaha. Pada waktu itu, upaya yang dilakukan adalah bagaimana cara agar para santri memahami pentingnya kemandirian dalam hidup mereka. Kemandirian tersebut memungkinkan seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada belas kasihan orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Maryadi, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif K.H Hasyim Asy'ari," *Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin*, 2018.



## G. Kajian Teori

### 1. Pendidikan Islam Anak Usia Dini

#### a. Pengertian Pendidikan

Dalam konteks bahasa Indonesia, pendidikan dapat didefinisikan sebagai translasi dari kata "*education*" dalam bahasa Inggris. Kata ini berasal dari kata dasar "*educate*" yang memiliki akar Latin "*educō*", yang berarti membangun dari dalam, memberi pengajaran, dan melaksanakan prinsip-prinsip kegunaan. Di sisi lain, dalam bahasa Yunani, pendidikan diartikan sebagai "*paedagogie*", yang berarti berinteraksi dengan anak-anak. Paedagogis merujuk pada seseorang yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak-anak dalam mencapai kemandirian.<sup>18</sup>

Menurut Saidah dalam buku Pengantar Pendidikan, terdapat beragam interpretasi tentang pendidikan yang meliputi pengertian leksikal yang didasarkan pada kamus, pengertian konseptual yang disampaikan oleh para ahli, dan pengertian konstitusional yang berasal dari peraturan negara atau pemerintah. Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran dan pengajaran yang khususnya ditujukan bagi anak-anak dan remaja, baik di lingkungan sekolah maupun di perguruan tinggi, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan berbagai keterampilan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017). Hlm 8.

<sup>19</sup> Saidah, *Pengantar Pendidikan (Telaah Pendidikan Secara Global)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016). Hlm 1.

Hasbullah berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha yang bertujuan untuk mempercepat pengembangan potensi individu agar mampu menjalankan tugas yang dituntut darinya. Hanya manusia yang dapat diperoleh pendidikan dan memberikan pendidikan kepada orang lain. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta aspek keimanan dan ketakwaan manusia.<sup>20</sup>

Sementara itu, Fuad menyederhanakan makna pendidikan sebagai usaha manusia dalam mengembangkan dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki, baik secara jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Lebih lanjut, pendidikan dapat diartikan sebagai hasil dari peradaban suatu bangsa yang dibangun berdasarkan pandangan hidup bangsa itu sendiri (termasuk nilai-nilai normatif dan sosial) yang berfungsi sebagai dasar filosofis atau sebagai tujuan dan cita-cita dalam pendidikan.<sup>21</sup>

Pendidikan merupakan sektor yang sangat vital dalam proses pembangunan nasional dan memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Pendidikan ini berperan dalam mencapai kemajuan dan pertumbuhan yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal pembentukan karakter, pengembangan intelektual, maupun perwujudan keselarasan dengan lingkungan. Dalam

---

<sup>20</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). Hlm 8.

<sup>21</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm 1.

Kongres Taman Siswa pada tahun 1930, Ki Hajar Dewantara, seorang ahli pendidikan, mengemukakan definisi pendidikan sebagaimana berikut:

“Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan, bathin, karakter) pikiran (intelekt) dan tubuh anak dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya”.<sup>22</sup>

Dengan demikian, pendidikan bertujuan memberikan bimbingan kepada peserta didik, seperti guru, orang tua, keluarga, dan individu dewasa lainnya, untuk memastikan bahwa potensi anak-anak dapat berkembang optimal di masa depan. Pendidikan tidak hanya melibatkan penyampaian informasi dan pembentukan keterampilan semata, melainkan juga melibatkan upaya untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan potensi individu guna mencapai kepuasan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan tidak hanya bersifat sebagai persiapan untuk kehidupan masa depan, tetapi juga penting dalam menyokong perkembangan anak saat ini menuju kedewasaan yang lebih tinggi.

#### **b. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut Suwaid dalam buku Mendidik Anak Bersama Nabi, Menurut Suwaid dalam buku Mendidik Anak Bersama Nabi, dalam konteks pendidikan Islam, anak biasanya didefinisikan menggunakan istilah *al-walad*, *al-ibn*, *al-tifl*, *al-syabi*, dan *al-ghulam*. Dalam

---

3. <sup>22</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm 2-

pengertian yang sama dengan *al-walad*, anak mengacu pada keturunan kedua seseorang, segala sesuatu yang dilahirkan, atau individu yang masih dalam masa kecil. Dalam konteks ini, orang tua adalah keturunan pertama, dan setiap individu yang memiliki keturunan disebut anak.<sup>23</sup>

Lebih lanjut, *al-ibn* memiliki makna yang sama dengan anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki. Sementara itu, *al-tifl* mengacu pada anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan dari bayi hingga mencapai usia baligh (usia tertentu yang menandakan kematangan hukum syariat dan pemahaman hukum tersebut). Sementara itu, *al-syabi* dan *al-ghulam*, yang juga berarti anak, merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia dari lahir hingga remaja.

Anak dianggap sebagai harta yang berharga bagi orang tua. Keberhasilan anak atau keturunannya dalam melanjutkan prestasi orang tua akan membuat orang tua bangga. Namun, anak juga dapat menjadi sumber fitnah bagi orang tua. Ayat ini mengingatkan manusia tentang bahaya fitnah anak, yang dapat menyebabkan mereka melampaui batas dan melupakan perintah-perintah Allah. Kecintaan yang berlebihan kepada anak dapat menjadikan mereka penyebab murka dan kutukan Allah. Demikian pula, ada konflik antara manusia dengan anak cucu manusia. Setan sendiri telah berjanji untuk terus menghalangi manusia dari jalan Allah dan mencegah mereka untuk taat kepada-Nya. Allah

---

<sup>23</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Surabaya: Pustaka Arafah, 2004). Hlm 51.

telah menjelaskan hal ini agar manusia bisa memahami persoalan ini dengan lebih berhati-hati di masa yang akan datang.<sup>24</sup>

Menurut As'aril Muhajir dalam buku Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual, dalam konteks terminologis, anak didefinisikan sebagai individu yang baru lahir hingga usia 14 tahun. Oleh karena itu, individu yang berusia di atas 14 tahun tidak termasuk dalam kategori anak, begitu juga dengan mereka yang berusia di bawah 0 tahun. Dengan demikian, kriteria untuk menentukan status anak didasarkan pada rentang usia biologis antara 0-14 tahun. Penetapan ini memiliki kejelasan dan parameter yang lebih konkret. Berbeda dengan definisi yang menyatakan bahwa anak adalah individu yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki, perempuan, maupun *khuntsa*, sebagai hasil dari hubungan antara dua individu lawan jenis. Definisi ini memberikan batasan yang lebih luas dan memungkinkan adanya perdebatan tentang kapan seseorang dianggap meninggalkan masa anak-anaknya.<sup>25</sup>

Dalam agama Islam, pengertian anak memiliki beberapa kategori. Salah satunya adalah perbedaan antara anak yang masih belum dewasa (belum baligh) dan anak yang sudah dewasa (sudah baligh). Meskipun demikian, secara mendasar, Islam menegaskan bahwa anak adalah keturunan yang dihasilkan dari pernikahan antara suami dan istri. Hal ini perlu diperhatikan karena anak yang lahir dari hubungan di luar

---

<sup>24</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Surabaya: Pustaka Arafah, 2004). Hlm 51.

<sup>25</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hlm 113.

pernikahan akan menghadapi implikasi yang berbeda dalam pendidikan dan perlakuan hukum.<sup>26</sup>

Selama masa pertumbuhan anak, terdapat periode dan tahapan yang harus dilewati. Pada setiap tahap perkembangan tersebut, pendidikan yang sesuai sangatlah penting. Hal ini memiliki kepentingan karena pendidikan yang tepat akan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya pendidikan anak adalah Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. Dalam konteks pendidikan anak, Al-Ghazali mengelompokkan proses perkembangan pendidikan anak ke dalam empat fase.

- 1) Tahap pertama adalah fase *al-janin*, yang merujuk pada masa kehamilan di mana kehidupan anak dimulai setelah ruh ditiupkan oleh Allah SWT, biasanya pada usia empat bulan. Pada tahap ini, pendidikan yang dapat diterapkan dikenal sebagai pendidikan prenatal atau pra-konsepsi yang dilakukan sebelum janin terbentuk.
- 2) Tahap kedua adalah *al-tift*, yaitu tahap anak-anak di mana latihan dan pengembangan keterampilan menjadi hal penting untuk membantu anak membedakan tindakan yang baik dan buruk.
- 3) Tahap ketiga adalah *al-tamyiz*, di mana anak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kemampuan berpikirnya semakin

---

<sup>26</sup> As'aril Muhajjir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hlm 114.



berkembang, memungkinkan pemahaman tentang pengetahuan yang esensial.

- 4) Tahap keempat adalah *al-'aqil*, merujuk pada manusia dengan kemampuan berpikir yang matang. Bahkan, pemikirannya telah mencapai tingkat maksimal sehingga mampu menguasai pengetahuan yang esensial.<sup>27</sup>

#### c. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki esensi yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik anak, terutama dalam aspek kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan ini memberikan peluang kepada anak-anak untuk secara maksimal mengembangkan kepribadian dan potensi yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan oleh Suyadi dalam karyanya, pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program pelayanan yang ditujukan bagi anak-anak mulai dari kelahiran hingga usia delapan tahun, dengan tujuan meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan fisik-motorik anak. Konsep ini juga diperkuat dengan keberadaan kurikulum berbasis kompetensi yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk merangsang, membimbing,

---

<sup>27</sup> As'aril Muhajjir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hlm 119.



memberikan asuhan, dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak-anak.<sup>28</sup>

Pengertian lain dari pendidikan anak usia dini adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif bagi anak-anak usia 0 hingga 6 tahun, dengan tujuan agar mereka memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga memiliki makna sebagai proses pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun secara keseluruhan, yang meliputi aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan dorongan yang tepat dan benar bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, kognitif, dan sosial-emosional anak, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>29</sup>

Menurut pandangan Maria Montessori, penting bagi pendidikan anak-anak untuk memperhatikan kondisi lingkungan mereka. Anak-anak perlu diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, baik dengan benda mati maupun dengan orang lain.

Dalam hal ini, interaksi tersebut akan mendorong perkembangan

---

<sup>28</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, ed. Nita Nur Muliawati, 4th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), www.rosda.co.id. Hlm 10.

<sup>29</sup> Suyadi Suyadi, "Perencanaan Dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 65–74, <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06>.

optimal potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Montessori juga berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini harus menjadi fokus utama dan pusat dari proses pendidikan. Pengajar berperan sebagai pengarah yang memberikan bimbingan tanpa terlalu banyak campur tangan, dan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpusat pada anak atau metode *student center*.<sup>30</sup> Montessori meyakini bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengajaran, tetapi juga membantu perkembangan anak secara menyeluruh. Anak-anak harus berperan aktif dalam proses pembelajaran karena pendidikan harus mengikuti perkembangan mereka.

Tujuan utama pendidikan Montessori adalah mempersiapkan anak-anak agar dapat membawa perubahan positif dalam lingkungan mereka, melalui jiwa yang sehat dan bebas. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan persiapan lingkungan belajar yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.<sup>31</sup> Konsep pendidikan anak menurut Montessori memiliki kesamaan tujuan dengan konsep pendidikan Islam, yaitu mencapai kesadaran manusia akan keberadaannya sebagai makhluk hidup yang membentuk lingkungannya.

---

<sup>30</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Jakarta: Pustaka Belajar, 1912). Hlm 18.

<sup>31</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind Pikiran Yang Mudah Menyerap*, Terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008). Hlm 10.

Teori yang diajukan oleh Maria Montessori sejalan dengan pemikiran Lev Vigotsky mengenai pentingnya lingkungan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Vigotsky meyakini bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan kognisi anak. Menurutnya, anak belajar melalui dua tahap pendidikan. Tahap pertama adalah melalui interaksi dengan orang lain seperti orang tua, saudara, teman sebaya, dan guru. Tahap kedua adalah anak belajar secara individu dengan mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain ke dalam struktur kognitifnya.<sup>32</sup>

Vigotsky percaya bahwa anak memiliki kemampuan aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial di lingkungannya. Konteks sosial ini akan mempengaruhi perkembangan pemikiran, perilaku, dan tingkah laku anak. Konteks sosial mencakup seluruh lingkungan di mana anak tinggal yang dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan tersebut.<sup>33</sup>

Menurut Jean Piaget, pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk mendidik anak, terutama dalam pengembangan kapasitas berpikir. Piaget berpendapat bahwa aktivitas bermain dapat menjadi dasar bagi perkembangan

---

<sup>32</sup> Dadan Suryana, "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak," *Pesona Dasar* 1, no. 2 (2014). Hlm 42.

<sup>33</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017). Hlm 33.

perilaku moral. Bagi Piaget, pembelajaran terjadi saat anak memahami dunia di sekitarnya, melalui interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan. Menurutnya, belajar bukanlah sesuatu yang diberikan oleh guru, melainkan berasal dari dalam diri anak itu sendiri.<sup>34</sup> Proses belajar merupakan hasil dari observasi, penyelidikan, dan penemuan yang terjadi secara spontan.<sup>35</sup>

Menurut teori-teori Maria Montessori, Lev Vygotsky, dan Jean Piaget, ditegaskan pentingnya pendidikan anak dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya sadar dari lingkungan, terutama orangtua, untuk merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak melalui pemberian pendidikan mulai dari usia 0 hingga 6 tahun. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa usia tersebut merupakan periode emas bagi anak karena kemampuan kognitifnya yang masih sangat baik dan berkembang pesat. Selain itu, pendidikan yang diberikan pada usia dini membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, serta mempersiapkannya menghadapi kehidupan dan pendidikan lanjutan.

#### **d. Pengertian Pendidikan Islam**

Menurut Ramayulis dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, istilah pendidikan dalam konteks Islam umumnya merujuk pada

---

<sup>34</sup> Jean Piaget, *The Science of Education and the Psychology of the Child* (New York: Basic Book, 1970). Hlm 105.

<sup>35</sup> Crain William, *Teori Perkembangan, Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008). Hlm 19.

*Tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Ta'lim*. Dalam pendidikan, istilah yang paling umum digunakan adalah *Tarbiyah*, sedangkan *Ta'dib* dan *Ta'lim* jarang digunakan, meskipun kedua istilah ini telah digunakan sejak awal perkembangan pendidikan Islam.<sup>36</sup>

Namun demikian, ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan makna dalam hal-hal tertentu. Namun, secara esensial, setiap istilah memiliki makna yang serupa baik secara tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan uraian dan analisis terhadap ketiga istilah ini dengan argumentasi dari beberapa ahli pendidikan Islam:

1) Al-Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari kata Rabb. Meskipun memiliki berbagai arti, pada dasarnya kata tersebut mengandung makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestariannya atau eksistensinya. Secara istilah, Tarbiyah merujuk pada tindakan mengasuh, mendidik, dan memelihara. Dalam arti yang luas, Tarbiyah berarti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, dan perbaikan. Kata ini terkait dengan kata Rabb yang berarti memperbaiki, mengurus, mengatur, dan mendidik.

Tarbiyah berasal dari rabba yang berarti "menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan." Maka, rabba dalam pandangan ini memiliki arti yang sama dengan *ansyaa yunsyiau-insyaa* (*al-insya'*) yang berarti menumbuhkan dan

---

<sup>36</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). Hlm 112.

mengembangkan secara berangsur-angsur. Bukhari Umar menyatakan bahwa makna Tarbiyah mencakup empat unsur: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan potensi dan kesiapan yang beragam, mengarahkan fitrah dan potensi anak menuju kebaikan dan kesempurnaan yang sesuai bagi mereka, serta melakukan proses pendidikan secara bertahap.

## 2) Al-Ta'dib

Ta'dib berarti pendidikan akhlak, atau menyucikan diri dari perbuatan buruk, dan berarti terdidik atau terpelihara dengan baik, serta berarti beradab dan sopan. Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa secara keseluruhan Ta'dib terkait dengan perbaikan mental spiritual, moral, dan akhlak. Ini melibatkan memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan agar sejalan dengan ajaran atau norma, memperbaiki perilaku agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekerti agar menjadi berakhlak mulia. Berbagai kegiatan ini termasuk dalam bidang pendidikan. Itulah sebabnya Ta'dib juga berarti pendidikan.

## 3) Al-Ta'lim

Menurut informasi yang terdapat dalam Al-Quran, konsep ta'lim mengacu pada pengajaran yang dimulai sejak manusia dilahirkan. Saat manusia pertama kali muncul di dunia ini, mereka



tidak memiliki pengetahuan apapun. Namun, Allah memberikan berbagai fasilitas dan sarana kehidupan, seperti pendengaran, penglihatan, hati, dan lain-lain, untuk memperoleh pengetahuan. Dalam konteks ta'lim, ini berarti usaha yang berkelanjutan bagi manusia dari saat kelahiran hingga kematian, di mana mereka yang awalnya tidak mengetahui menjadi tahu. Istilah ta'lim digunakan untuk menggambarkan suatu jenjang pendidikan yang lebih tinggi daripada tarbiyah, di mana anak sudah mampu membedakan antara yang baik dan buruk, yang membahayakan, serta memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak.<sup>37</sup>

Para ahli pendidikan Islam merumuskan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Al-Syaibaniy, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah perilaku individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses ini dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran sebagai aktivitas dasar dan profesi di antara banyak profesi dan kegiatan dalam masyarakat.<sup>38</sup>
- 2) Muhammad Fadhil al-Jamaly, menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan

---

<sup>37</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). Hlm 114-115.

<sup>38</sup> Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibaniy, *Filsafat Pendidikan Islam Terjemahan Hasan Langgulung* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). Hlm 399.

mengajak peserta didik untuk hidup secara dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.<sup>39</sup>

- 3) Achmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar peserta didik dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>40</sup>

Meskipun definisi-definisi ini memiliki sifat abstrak, mereka menggambarkan esensi dari pendidikan Islam.

Menurut Akaha, dalam buku yang berjudul "Psikologi Anak Dan Remaja Muslim", pendidikan Islam mengacu pada upaya sadar dari individu dewasa Muslim yang bertakwa untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan alami anak didik melalui ajaran Islam menuju puncak kemampuan pertumbuhan dan perkembangannya. Terdapat beragam interpretasi mengenai pendidikan Islam dalam literatur yang berbeda.<sup>41</sup>

Athiyah Al-Abrasy mengungkapkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar mampu menjalani kehidupan dengan sempurna dan bahagia, memiliki cinta terhadap tanah air, menjaga kesehatan jasmani, mengembangkan akhlak yang utuh, memiliki pikiran teratur dan teratur, memiliki perasaan halus, profesional dalam bekerja, dan berbicara dengan kata-kata yang indah.

---

<sup>39</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat* (Tunisiya: Al-Syarikat al-Tunisiyat Li al-Tauzi, 1997). Hlm 3.

<sup>40</sup> Achmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992). Hlm 3.

<sup>41</sup> Akaha, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001). Hlm 154.

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk mewariskan pengetahuan berbasis Islam kepada generasi penerus. Setiap upaya dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan tersebut harus didasarkan pada fondasi yang kuat dan kokoh.<sup>42</sup>

#### **e. Fungsi Pendidikan Islam**

Menurut Ramayulis dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*, pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan berlangsung terus-menerus. Oleh karena itu, peran dan fungsi yang harus dijalankan oleh pendidikan Islam adalah memberikan pendidikan yang komprehensif kepada individu sepanjang kehidupannya. Pada konsep ini, terdapat pemahaman bahwa tujuan dan fungsi pendidikan berkaitan dengan peserta didik yang terus-menerus tumbuh dan berkembang secara dinamis dari awal hingga akhir hayatnya. Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan peserta didik melalui berbagai tahapan kehidupan menuju pencapaian kemampuan optimal.<sup>43</sup>

Di sisi lain, fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang mendukung kelancaran proses pendidikan tersebut. Dapat dipahami bahwa tugas pendidikan Islam paling tidak dapat dipandang dari tiga pendekatan yang berbeda. Ketiga pendekatan tersebut meliputi

---

<sup>42</sup> Akaha, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001). Hlm 155.

<sup>43</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). Hlm 121-122.

pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi individu, proses pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi individu dengan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai warisan budaya, tugas pendidikan Islam berperan sebagai sarana dan perantara dalam mentransmisikan unsur-unsur budaya inti dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses ini, peserta didik akan mampu merubah atau memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Rahmat Hidayat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam di sini dapat berperan sebagai sumber inspirasi dan pemacu perkembangan mental yang akan membentuk moralitas yang mengarahkan perilaku dan memberikan penawar untuk penyakit mental. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan Islam meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengenalkan dan mendidik anak-anak agar meyakini keesaan Allah SWT sebagai pencipta seluruh alam semesta dan isinya, yang biasanya dimulai dengan mengajak mereka untuk mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*.
- 2) Menjelaskan kepada anak-anak mengenai apa yang diperintahkan dan yang dilarang.

- 3) Melatih anak-anak agar sejak usia dini mampu melaksanakan ibadah, baik ibadah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah maupun ibadah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan hubungan dengan alam semesta.
- 4) Mendidik anak-anak agar memiliki cinta terhadap Rasulullah SAW, ahlul bait, dan membaca Al-Quran.
- 5) Mendidik anak agar patuh dan taat kepada orangtua.<sup>44</sup>

Secara keseluruhan, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mewujudkan ajaran Islam itu sendiri, yang memiliki misi untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, prosesnya harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus merujuk pada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dan dimensi ruang dan waktu.<sup>45</sup>

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, Rosmiaty menjelaskan bahwa tujuan pendidikan tidaklah merupakan suatu entitas yang tetap dan tidak berubah, melainkan merupakan integrasi dari kepribadian seseorang yang mencakup seluruh aspek kehidupannya. Pendapat ini sejalan dengan pengertian pendidikan Islam yang menggambarkan

---

<sup>44</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)* (Medan: LPPPI, 2016). Hlm 25.

<sup>45</sup> *Ibid.* Hlm 26.

hasil yang diharapkan setelah seseorang menjalani pendidikan Islam secara menyeluruh, yaitu terbentuknya kepribadian yang menjadi "insan kamil" yang berarti seseorang yang sempurna secara rohani dan jasmani, mampu hidup dan berkembang dengan baik serta mengutamakan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Pengertian ini mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia, serta mampu memanfaatkan segala potensi yang ada di alam semesta ini secara lebih baik guna kepentingan kehidupan di dunia saat ini maupun di akhirat kelak.<sup>46</sup> Berikut ini adalah ciri-ciri tujuan pendidikan Islam yang dapat diidentifikasi:

- 1) Membimbing manusia agar menjadi wakil Tuhan yang terbaik di dunia ini, yaitu melalui pelaksanaan tugas-tugas yang bertujuan untuk memperkaya dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah SWT.
- 2) Mengarahkan manusia agar segala tugas yang mereka emban sebagai khalifah di dunia ini dilaksanakan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut dapat dijalankan dengan ringan.
- 3) Mengarahkan manusia agar segala tugas yang mereka emban sebagai khalifah di dunia ini dilaksanakan sebagai bentuk ibadah

---

<sup>46</sup> Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: SIBUKU, 2016). Hlm 26.



kepada Allah, sehingga tugas tersebut dapat dijalankan dengan ringan.

- 4) Mengarahkan manusia agar segala tugas yang mereka emban sebagai khalifah di dunia ini dilaksanakan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut dapat dijalankan dengan ringan.
- 5) Mengarahkan manusia agar segala tugas yang mereka emban sebagai khalifah di dunia ini dilaksanakan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut dapat dijalankan dengan ringan.
- 6) Mengarahkan manusia agar segala tugas yang mereka emban sebagai khalifah di dunia ini dilaksanakan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut dapat dijalankan dengan ringan.

Proses pendidikan memiliki tujuan untuk menghasilkan generasi baru yang memiliki keunggulan dan beradab dalam semua aspeknya. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan yang tulus kepada Allah melalui proses pembinaan.<sup>47</sup>

#### **f. Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam**

Berdasarkan pendapat Juwairiyah dalam buku Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran, Al-Quran merupakan firman Allah yang dijadikan panduan hidup oleh umat Muslim tanpa keraguan. Al-

---

<sup>47</sup> Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: SIBUKU, 2016). Hlm 27.

Quran berisi prinsip-prinsip dasar yang terkait dengan segala aspek kehidupan manusia dan dapat dikembangkan sesuai dengan pemikiran individu. Pendidikan menjadi isu yang tak pernah lepas dari perbincangan, karena setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam berbagai bentuk sebagai persiapan anak-anak menghadapi masa depan, karena mereka merupakan generasi penerus.<sup>48</sup>

Muhajir dalam buku *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Quran* menjelaskan bahwa sifat dan perbedaan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lain dapat dipahami dengan seksama melalui analisis konsep dasarnya. Penting untuk memahami perbedaan konsep tentang manusia dalam Islam dan agama lain serta sejauh mana perbedaan tersebut tercermin dalam pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah.<sup>49</sup>

Al-Quran memberikan petunjuk mengenai peran pendidikan anak melalui ayat-ayat berikut:

1) Membentuk tingkah laku yang baik.

Pembentukan perilaku yang terpuji tidak terjadi dengan instan, melainkan melalui proses bertahap. Hal yang sama berlaku dalam mengubah perilaku buruk menjadi baik. Penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pengarahan dan pendidikan mengenai perilaku yang baik sejak dini, karena membentuk perilaku pada usia

---

<sup>48</sup> Juwairiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Teras, 2010). Hlm 1.

<sup>49</sup> Muhajir, *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015). Hlm 75.

dini lebih mudah dan memiliki dampak jangka panjang yang lebih besar dibandingkan ketika mereka sudah dewasa.

Al-Quran menggunakan pendekatan bertahap dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan dengan contohnya ketika melarang konsumsi khamar dan riba di masyarakat Arab. Al-Quran pertama-tama menggambarkan dosa khamar dan judi lebih berbahaya daripada manfaatnya (QS al-Baqarah: 2:219), kemudian melarang orang yang mabuk untuk melaksanakan shalat (QS an-Nisa: 4:43), dan akhirnya secara tegas mengharamkan (QS al-Ma'idah: 5:90-91).<sup>50</sup>

## 2) Menanamkan Nilai-Nilai yang Baik Pada Anak

Penanaman nilai-nilai baik pada anak lebih mudah dilakukan karena masa kanak-kanak mereka masih polos dan belum terbebani dengan banyak pikiran. Salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui cerita. Cerita yang disampaikan harus dipilih dengan pertimbangan, apakah akan memberikan pengaruh positif atau tidak. Orang tua sebagai pendidik sebaiknya menguasai kisah-kisah tentang rasul atau cerita-cerita Islam lainnya.<sup>51</sup>

## 3) Menanamkan Dasar-Dasar Keimanan

---

<sup>50</sup> Muhajir, *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015). Hlm 76-77.

<sup>51</sup> *Ibid.* Hlm 78.

Kepercayaan merupakan elemen inti dalam agama Islam, dan sebagai hal yang sangat penting, kita harus memberikan prioritas padanya. Pada dasarnya, setiap orang memiliki kecenderungan bawaan untuk mengakui keesaan Allah. Tugas kita sebagai pendidik anak-anak adalah mengajarkan dasar-dasar keyakinan. Seperti yang dicontohkan oleh Luqman dalam memberikan nasihat kepada anaknya, sebelum memberikan nasihat-nasihat lainnya, Luqman lebih dulu menekankan tentang keimanan. Oleh karena itu, mari kita biasakan mendidik anak-anak dengan semangat keagamaan, menanamkan rasa penghambaan kepada Allah sejak usia dini.

#### 4) Menanamkan Rasa Hormat Kepada Orang Tua

Setiap orang tua menginginkan memiliki anak yang berbudi pekerti. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Luqman juga mengajarkan rasa hormat kepada anaknya melalui nasihat yang diberikan. Seperti yang kita ketahui, bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci dan belum memiliki pengetahuan apa pun, mereka masih polos dan membutuhkan bimbingan untuk mengarahkan potensi-potensi yang mereka miliki. Potensi-potensi ini menjadi tujuan-tujuan dalam pendidikan anak yang ditunjukkan oleh Al-Quran:

##### a) Tujuan Pendidikan Jasmaniyah

Anak adalah manusia yang sedang dalam tahap pertumbuhan fisik. Pertumbuhan fisik ini harus menjadi perhatian utama bagi orang tua sebagai pendidik. Orang tua juga harus memperhatikan kebutuhan gizi dan kesehatan mereka.

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ ۖ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ ٢٤٧

247. “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.” (QS. Al-Baqoroh: 247)<sup>52</sup>

b) Tujuan Pendidikan Rohani

Anak ibarat tunas pada pohon, yang tentunya tunas tersebut lebih muda daripada pohon utamanya. Tunas akan tumbuh baik seperti pohon induknya jika mendapatkan perawatan yang baik. Hal yang sama berlaku untuk anak, mereka masih belum memiliki pengalaman yang banyak. Oleh karena itu, roh yang ada dalam diri anak perlu mendapatkan bimbingan agar eksistensinya sesuai dengan sifat dasar roh tersebut.

c) Tujuan Pendidikan Akal

Dalam pendidikan intelektual ini, anak akan dibimbing dalam pola pikirnya agar tidak mengembangkan karakteristik pemikiran yang kikir, yang akan menghasilkan sifat-sifat tercela seperti kesombongan terhadap kecerdasan berpikirnya. Pendidikan

---

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Juz 2 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Islam mengembangkan akal dengan mental yang mulia, dengan tidak membiarkan akal terjebak dalam kesombongan.

Tujuan Pendidikan Sosial adalah mengembangkan kesadaran individu terhadap sifat sosial manusia yang bergantung pada interaksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu bertahan hidup sendiri, melainkan memerlukan keberadaan komunitas dan kerjasama dengan sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua sebagai figur penting dalam perkembangan anak untuk memahami dan menjalankan tanggung jawab mereka dengan sepenuh hati, mulai dari masa bayi, guna menanamkan nilai-nilai keberanian. Hal ini bertujuan agar anak, ketika dewasa nanti, telah terlatih untuk berani menyampaikan kritik, memberikan nasihat yang baik, dan mengungkapkan kebenaran dengan baik.<sup>53</sup>

## **2. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak**

### **a. Pengertian Orang Tua**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, menurut A. H. Hasanuddin, orang tua merupakan ibu dan bapak yang dikenal pertama kali oleh putra-putrinya. Selanjutnya, H. M Arifin juga menyampaikan bahwa orang tua berperan sebagai kepala keluarga.<sup>54</sup>

Orang tua memiliki peran utama dan awal sebagai pendidik bagi anak-

---

<sup>53</sup> Muhajir, *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Banten: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015). Hlm 78.

<sup>54</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). Hlm 629.



anak mereka, karena anak-anak menerima pendidikan pertama dari mereka. Dengan demikian, pendidikan pertama terjadi di lingkungan keluarga. Umumnya, pendidikan di dalam rumah tangga tidak berasal dari kesadaran dan pemahaman yang lahir dari pengetahuan mendidik, tetapi karena suasana dan struktur alamiahnya memberikan kesempatan alami untuk menciptakan situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terbentuk melalui interaksi timbal balik antara orang tua dan anak-anak, melalui pergaulan dan pengaruh yang saling mempengaruhi.<sup>55</sup>

Orang tua, baik ibu maupun ayah, memegang peran penting dan signifikan dalam pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak didasarkan pada kasih sayang mereka dan kodrat alamiah. Orang tua merupakan pendidik yang sesungguhnya, karena itu merupakan kodrat mereka. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak haruslah kasih sayang yang tulus.

Dalam kebanyakan keluarga, peranan ibu sangat penting terhadap anak-anak. Ibu selalu ada di samping anak sejak lahir, memberikan makanan, memelihara, dan selalu bersama anak-anak. Itulah sebabnya anak-anak lebih memiliki rasa cinta kepada ibu dibandingkan anggota keluarga lainnya. Pendidikan yang diberikan seorang ibu kepada anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak

---

<sup>55</sup> Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis," *Jurnal Pendidikan*, vol. 3, no. 2 (2016): 96–107.

boleh diabaikan. Oleh karena itu, seorang ibu haruslah bijaksana dan pandai dalam mendidik anak-anaknya. Beberapa orang bahkan menyebut kaum ibu sebagai pendidik bangsa.<sup>56</sup>

Dari penjelasan yang telah disampaikan, kita dapat menyadari betapa kompleksnya peran seorang ibu dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Kualitas pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan karakter anak pada masa mendatang. Oleh karena itu, dapat dipersepsikan bahwa orang tua, baik ayah maupun ibu, memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya, mulai dari masa kecil hingga dewasa.

#### **b. Tanggung Jawab Orang Tua**

Dalam usaha menciptakan generasi penerus yang kuat dan berkualitas, diperlukan upaya yang konsisten dan berkelanjutan dari orang tua dalam menjalankan tugas merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka, baik secara fisik maupun mental, hingga mereka dewasa dan mandiri. Tugas ini merupakan kewajiban orang tua, termasuk dalam kasus pasangan suami istri yang bercerai, di mana ayah dan ibu tetap bertanggung jawab untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm 80.

<sup>57</sup> Yuyun Yulianingsih Mahmud, Heri Gunawan, Yuan Acitra, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013). Hlm 32.

Secara sederhana, peran orang tua dapat dijelaskan sebagai tanggung jawab mereka terhadap anak. Salah satu aspek dari tanggung jawab ini adalah memenuhi kebutuhan anak, termasuk melatih anak dalam hal perawatan diri seperti makan, buang air, berbicara, berjalan, dan berdoa. Sikap orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, baik itu sikap penerimaan atau penolakan, kasih sayang atau kepedulian yang minim, kesabaran atau kegesaan yang tergesa-gesa, serta perlindungan atau membiarkan yang secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.<sup>58</sup>

Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam hal pengasuhan, pemeliharaan, dan pendidikan anak ditegaskan dalam ajaran Islam, yang meliputi:

- 1) Tanggung jawab dalam pendidikan dan pembinaan akidah.
- 2) Tanggung jawab dalam pendidikan dan pembinaan akhlak.
- 3) Tanggung jawab dalam pemeliharaan kesehatan anak.
- 4) Tanggung jawab dalam pendidikan dan pembinaan intelektual.

Wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak pada kedua orang tua dan tidak bisa didelegasikan kepada orang lain, kecuali dalam situasi keterbatasan tertentu. Namun, tanggung jawab pendidikan dapat dibagi dengan orang lain, seperti melalui pendidikan formal di sekolah.

---

<sup>58</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). Hlm 88.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadari dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak meliputi:

- 1) Memelihara dan merawat anak, yang merupakan dorongan alami karena anak membutuhkan makanan, minuman, dan perawatan untuk bertahan hidup.
- 2) Melindungi dan menjaga kesehatan anak, baik secara fisik maupun rohani, dari berbagai penyakit dan bahaya lingkungan yang dapat membahayakan.
- 3) Mendidik anak dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya di masa depan, sehingga ia dapat mandiri dan membantu orang lain ketika dewasa.
- 4) Memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan ajaran Allah SWT, untuk kebahagiaan anak di dunia dan akhirat, sebagai tujuan utama kehidupan seorang muslim.<sup>59</sup>

Dengan merujuk pada informasi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak mencakup aspek-aspek yang beragam, termasuk membentuk kepribadian anak. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada dimensi fisik (material), tetapi juga melibatkan aspek-aspek mental (spiritual), moral, dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membimbing anak secara berkelanjutan perlu

---

<sup>59</sup> Yuyun Yulianingsih Mahmud, Heri Gunawan, Yuan Acitra, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013). Hlm 32.

ditanamkan pada setiap orang tua. Hal ini bertujuan agar pendidikan yang diberikan tidak hanya bergantung pada kebiasaan yang diturunkan dari generasi sebelumnya, tetapi juga didasarkan pada pemahaman teori-teori pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman yang senantiasa berubah. Tugas utama keluarga dalam pendidikan anak adalah sebagai dasar pembentukan akhlak dan pandangan hidup beragama. Sebagian besar sifat dan kebiasaan anak dapat dipengaruhi oleh kedua orang tua serta anggota keluarga yang lain.

### c. Peran Orang Tua

Istilah "peran" merujuk pada suatu bagian atau tugas yang memiliki kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.<sup>60</sup> Peran dapat dianggap sebagai perilaku atau lembaga yang memiliki makna penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih menekankan pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi. Peran juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau memiliki peranan penting terutama dalam terjadinya suatu hal. Beberapa pendapat lain mengemukakan bahwa peran berarti bagian yang dimainkan atau tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya, peran juga berarti bagian yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan.<sup>61</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengartikan peran sebagai suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang

---

<sup>60</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka. Hlm 667.

<sup>61</sup> Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). Hlm 9.

kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peran di sini lebih menekankan pada bimbingan yang membuktikan bahwa partisipasi atau keterlibatan orang tua terhadap anak dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.

Pada umumnya, peran yang paling penting terhadap anak-anak dalam keluarga dipegang oleh ibu. Sejak anak dilahirkan, ibu selalu berada di sampingnya. Ibu memberi makan dan minum, merawat, serta selalu berinteraksi dengan anak-anak. Itulah sebabnya mengapa kebanyakan anak lebih mencintai ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan yang diberikan seorang ibu kepada anaknya merupakan pendidikan dasar yang sangat penting.

Oleh karena itu, seorang ibu harus bijaksana dan pandai dalam mendidik anak-anaknya. Banyak orang mengatakan bahwa ibu adalah pendidik bangsa. Terlihat jelas betapa beratnya tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Kualitas pendidikan yang diberikan oleh ibu kepada anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan kepribadian anak di masa depan.

Berdasarkan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber dan pemberi kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara



- 3) Tempat untuk mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing dalam hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam aspek emosional.<sup>62</sup>

Peran seorang ayah juga memiliki kepentingan yang signifikan, selain ibu. Anak melihat ayah sebagai figur yang mempunyai harga diri yang tinggi. Aktivitas ayah sehari-hari memiliki pengaruh yang besar terhadap anak-anaknya, terutama bagi anak-anak yang sudah agak besar. Namun, terdapat beberapa keluarga yang masih terlihat adanya kesalahan dalam pendidikan yang disebabkan oleh tindakan ayah. Ayah yang sibuk bekerja untuk mencari nafkah sering kali tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Dalam konteks peran dan tanggung jawabnya sebagai ayah, dapat disimpulkan bahwa peran dominan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber otoritas dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penghubung antara keluarga dan masyarakat atau dunia luar.
- 3) Penyedia rasa aman bagi seluruh anggota keluarga.
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- 5) Penengah atau arbiter dalam mengatasi perselisihan.
- 6) Pendidik dalam hal rasionalitas.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). Hlm 9.

<sup>63</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm 82.

Menjadi seorang ayah atau ibu tidak cukup hanya dengan melahirkan anak, kedua orang tua dianggap pantas menjadi ayah dan ibu ketika mereka benar-benar berkomitmen dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai salah satu hak anak, sehingga jika kedua orang tua mengabaikannya, berarti mereka telah melakukan penganiayaan terhadap anak dan pada hari kiamat mereka akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatan tersebut.<sup>64</sup> Dari Ibnu Umar RA, Rasulullah SAW bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ  
فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ  
رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

“Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas rumah, suami dan anak-anaknya” (HR. Bukhori).<sup>65</sup>

#### **d. Pendidikan Anak Dalam Keluarga**

Menurut Syahidin dalam buku Aplikasi Pendidikan Qurani dalam perspektif Islam, proses pendidikan dimulai sebelum kelahiran anak, melalui pemilihan pasangan yang tepat. Penting bagi calon ayah dan calon ibu untuk memilih mitra hidup yang memiliki sifat-sifat yang baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orangtua yang tidak baik tidak

---

<sup>64</sup> Ibrahim Amni, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak* (Jakarta: Al Huda, 2006). Hlm 107-108.

<sup>65</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (DKI Jakarta: Bairut, Dar Ibn al-Kathir, 2002). Juz 9, Hlm 35.

akan mampu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka. Setelah anak lahir, pendidikan langsung terhadap anak dapat dilakukan. Dalam konteks pandangan Islam, ada beberapa langkah yang harus diambil oleh orangtua dalam mendidik anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan adzan dan iqamah, dengan adzan diucapkan di telinga kanan dan iqamah diucapkan di telinga kiri. Pendekatan ini bertujuan agar getaran pertama yang didengar oleh anak adalah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran Allah SWT dan menjadi saksi awal masuknya ke dalam agama Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyah.
- 2) Melakukan cukur rambut pada bayi saat berusia 7 hari, dan mengadakan aqiqah sesuai dengan sunnah Rasulullah.
- 3) Memberikan nama yang baik kepada anak, karena nama dapat mempengaruhi pergaulan anak. Nama yang baik akan membangun rasa percaya diri anak, sedangkan nama yang buruk dapat menyebabkan anak merasa minder atau kurang percaya diri, karena mungkin akan menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya.
- 4) Melakukan khitan, yang berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan. Khitan dilakukan pada usia sekolah dasar bagi anak laki-laki, dan pada hari ke-40 setelah kelahiran bagi anak perempuan. Selain itu, pada saat khitan ini, orangtua biasanya juga melakukan aqiqah untuk anak-anak mereka. Khitan memiliki

berbagai manfaat dalam pendidikan anak, seperti melatih anak untuk mengikuti ajaran Nabi, membedakan antara penganut Islam dengan penganut agama lain, sebagai bentuk pengakuan dan pengabdian manusia kepada Tuhan, membersihkan tubuh, berperan penting dalam kesehatan, memperkuat hasrat seksual, serta berguna dalam menyusui bayi.<sup>66</sup>

Pendekatan pendidikan anak dalam konteks Islam dalam lingkungan keluarga mengharuskan penggunaan berbagai pola atau metode pendidikan. Pola pendidikan atau metode yang digunakan oleh pendidik Islam bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai dan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Abdurrahman Al-Nahlawi, dalam bukunya yang berjudul *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asaalibiha*, berusaha mengembangkan metode pendidikan Qurani. Metode pendidikan Qurani ini didasarkan pada isi Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>67</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga, metode Qurani dapat diterapkan. Ada beberapa bentuk pendidikan Qurani yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Pendidikan Keteladanan

Metode ini melibatkan pemberian contoh yang baik kepada anak, baik melalui ucapan maupun tindakan. Rasulullah SAW sendiri menerapkan metode ini, karena anak-anak cenderung

---

<sup>66</sup> Syahidin, *Aplikasi Pendidikan Qur'ani* (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suralaya, 2005). Hlm 59.

<sup>67</sup> Abdurrohman An-Nahlawy, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asaalibihaa Fil Baiti Walmadrasah Walmujtama'* (Beirut: Darul Fikr, 1996). Hlm 27.

meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang-orang di sekitar mereka, termasuk orang tua. Oleh karena itu, segala informasi yang diterima oleh anak, baik melalui penglihatan maupun pendengaran, akan membentuk karakter mereka.

## 2) Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Setiap individu yang lahir membawa potensi, termasuk potensi dalam hal beragama. Potensi beragama ini dapat dikembangkan pada anak melalui dua faktor, yaitu pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam pendidikan Islam, karena mereka merupakan pembentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم :  
مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِئْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Dari Abi Hurairah ra berkata, telah bersabda Rasulullah SAW; tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Muslim).<sup>68</sup>

Dari dasar di atas, dapat dipahami fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan, syari’at, dan beriman kepada-Nya. Akan tetapi fitrah yang terdapat dalam diri manusia itu nantinya akan berkembang dipengaruhi oleh kondisi

---

<sup>68</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV (Lebanon: al-Kutbi al-Ilmiah, n.d.). Hlm 2047.

lingkungannya. Jika kondisi lingkungannya berpengaruh baik, maka fitrah akan berkembang dengan baik sesuai fitrahnya, akan tetapi jika kondisi lingkungannya tidak berpengaruh baik, maka fitrah tidak akan berkembang dengan baik sesuai fitrahnya.

### 3) Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat yang berpengaruh memasuki batin individu melalui perasaan. Setiap anak senantiasa membutuhkan nasihat dan arahan, karena dalam dirinya terdapat sifat yang biasanya tidak konsisten atau berubah-ubah, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat tersebut harus diulang-ulang. Nasihat akan sukses memengaruhi jiwa anak, apabila orang tua mampu menciptakan kondisi yang positif.

### 4) Pendidikan dengan Perhatian

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun secara spiritual.

Pendidikan dengan perhatian adalah memberikan perhatian penuh, memantau, dan selalu mengikuti perkembangan anak dalam pembentukan keyakinan dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Bunda Darosy mengungkapkan bahwa ibu merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya. Ibu sebagai pencipta, ibu sebagai



pemelihara suasana. Peran ini tidak dapat digantikan oleh siapapun.<sup>69</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara seorang ibu, seorang ayah, anggota keluarga, dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan hanya menjadi tugas seorang ibu semata, meskipun kenyataannya ibu memiliki interaksi yang lebih banyak dengan anak-anak. Namun, pendidikan anak merupakan tugas utama seorang ayah, karena ayah menjadi pemimpin keluarga, sementara ibu berperan sebagai pemimpin di bawah kepemimpinan seorang ayah.<sup>70</sup>

Setiap anak memiliki perbedaan masing-masing. Mereka tidak dapat disamakan, baik dalam perlakuan maupun kemampuan. Setiap anak memiliki potensi uniknya sendiri.<sup>71</sup> Metode pendidikan dan perlakuan yang berhasil diterapkan pada seorang anak belum tentu cocok diterapkan pada anak lainnya, meskipun mereka berasal dari orang tua yang sama. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat mengembangkan berbagai ide dalam mendidik anak-anaknya.

Secara prinsip, pendidikan anak dalam Islam sebaiknya dimulai sejak dini. Seperti yang terdapat dalam Hadis Rasulullah yang menyatakan "Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur

---

<sup>69</sup> Syahidin, *Aplikasi Pendidikan Qur'ani* (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suralaya, 2005). Hlm 57.

<sup>70</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, ed. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992). Hlm 5.

<sup>71</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015). Hlm 10.

tujuh tahun (dan masih belum melaksanakannya)." (HR. Tirmidzi).<sup>72</sup>

Pendidikan yang dimulai sejak dini akan menanamkan kebiasaan dalam diri anak, yang akan mendukung kesadaran penuh saat anak mencapai usia baligh. Pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru, harus menyadari betapa besar tanggung jawab mereka di hadapan Allah dalam pendidikan generasi Muslim. Jika kita merujuk pada literatur agama Islam, setiap orang tua sebenarnya memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Dalam konteks keagamaan Islam, pentingnya memberikan nama yang baik kepada anak sangatlah signifikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor. Pertama, pemilihan nama yang baik atau buruk memiliki pengaruh yang dapat memengaruhi psikologis anak. Kedua, nama yang baik bagi anak juga merupakan doa yang diharapkan dari kedua orang tua mereka. Ketiga, memberikan nama yang baik untuk anak-anak merupakan salah satu perintah dan anjuran yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>73</sup>
- 2) Selain memberikan nama yang baik, Allah SWT juga memberikan peringatan kepada orang tua mengenai tanggung jawab dan kewajiban mereka terhadap anak-anak, termasuk memberikan nafkah yang baik dan wajar. Nafkah yang baik diartikan sebagai

---

<sup>72</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi, *Jami' Al-Tirmidzi* (Riyad: Darussalam, 1999). Hlm 172.

<sup>73</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). Hlm 72.

nafkah yang diperoleh melalui cara yang sah dan sesuai dengan ajaran agama, tidak melalui cara-cara yang tidak benar seperti mencuri, merampok, atau melakukan tindakan korupsi. Sedangkan pemberian nafkah yang wajar berarti tidak berlebihan sehingga anak menjadi terlalu manja, juga tidak terlalu minim sehingga mengakibatkan kekurangan gizi.<sup>74</sup> Dalam hadis Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ  
أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا ؛ الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

“Satu dinar yang engkau belanjakan di jalan Allah, satu dinar yang engkau keluarkan untuk membebaskan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada seorang miskin dan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu, maka yang paling besar pahalanya dari semua nafkah tersebut adalah satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu.” (HR. Muslim).<sup>75</sup>

- 3) Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidak hanya sebatas memberikan nama yang baik dan memberi nafkah, tetapi juga melibatkan tugas dan kewajiban lain yang sangat penting untuk kebaikan dan kesejahteraan anak di masa depan. Salah satu tugas tersebut adalah mendidik anak dalam hal aqidah, ilmu pengetahuan, dan akhlak yang baik.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). Hlm 73.

<sup>75</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV (Lebanon: al-Kutbi al-Ilmiah, n.d.). Hlm 2047.

<sup>76</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). Hlm 74.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian umumnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Kedua jenis penelitian ini memiliki karakteristik dan prosedur yang berbeda. Penelitian yang dilakukan dalam konteks ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data dan hasil penelitian yang diperoleh berupa deskripsi berbentuk kata-kata. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu serta perilaku yang dapat diamati.<sup>77</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif konten analisis yang bertujuan menganalisis data dan menginterpretasikan makna dari data tersebut. Analisis konten merupakan sebuah pendekatan penelitian yang memberikan kerangka kerja yang sistematis dan tujuan yang signifikan untuk menghasilkan kesimpulan yang sah dari berbagai data berupa teks, gambar, atau tulisan guna menggambarkan serta mengukur fenomena yang spesifik.<sup>78</sup> *Content analysis* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membaca, memahami, dan menafsirkan data yang menekankan pada relasi makna antara teks (atau hal lain yang memiliki makna) dengan konteksnya,

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, 23rd ed. (Bandung: ALFABETA, 2016). Hlm 224.

<sup>78</sup> Margrit Schreier, *Qualitative Content Analysis in Practice* (Los Angeles: Sage, 2012). Hlm 234.

sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff<sup>79</sup> yang mendefinisikan konten analisis adalah: “*a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use*” analisis konten dapat dijelaskan sebagai suatu metode penelitian yang memungkinkan pengambilan kesimpulan yang dapat direproduksi dan memiliki validitas dari teks (atau unsur lain yang memiliki makna). Terkait nilai-nilai pendidikan pada anak usia dini dalam kitab *Shalah al-Usrah wa Daur al-Abbawain fi al-Tarbiyah* karya Habib Umar bin Hafizh. Desain penelitian ini mengadopsi desain qualitative content analisis dari Mariette Bengtsson.<sup>80</sup>

## **2. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian, sumber data memiliki peran yang sangat penting, karena tanpa adanya sumber data, penelitian tidak akan dapat dilakukan dan diselesaikan. Sumber data merujuk pada subjek yang menyediakan data yang diperlukan. Informasi yang dikumpulkan dapat berasal dari berbagai sumber.<sup>81</sup> Pengumpulan informasi ini dapat dilakukan melalui sumber primer dan sumber sekunder, sebagai berikut:

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber utama yang memberikan informasi langsung untuk pengumpulan data. Fokus penelitian ini terletak

---

<sup>79</sup> Klaus Krippendorff, “Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (Second Edition),” *SAGE Publications* 31, no. 6 (2004): 3460–68.

<sup>80</sup> Mariette Bengtsson, “How to Plan and Perform a Qualitative Study Using Content Analysis,” *NursingPlus Open* 2 (January 2016): 8–14.

<sup>81</sup> John W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). Hlm 213.

pada konsep pemikiran Al Habib Umar Bin Hafizh tentang pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, sumber utama dalam penelitian ini adalah Kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*. Buku ini menjadi sumber utama yang diperoleh secara langsung dan terkait dengan pendidikan anak.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder berasal dari kitab-kitab atau buku-buku lain yang secara tidak langsung membahas topik yang relevan dengan penelitian ini. Contohnya adalah buku Mendidik Anak dengan Benar karya Al Habib Umar Bin Hafizh yang diterjemahkan oleh Husin Nabil Assegaf, buku Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafizh terj. Muhammad Al-Haddad yang berjudul Kiat Sukses Mengajar Dan Berdakwah, buku karya Muhammad Al-Haddad yang berjudul Habib Umar bin Hafizh Bercerita, Kelembutan Dakwah Habib Umar Bin Hafizh karya Abu Daris, dan buku-buku umum yang membahas pendidikan Islam, Al-Qur'an, karya ilmiah, serta literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan oleh peneliti guna menghimpun informasi dari sumber data primer dan sekunder. Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik dokumentasi, yang melibatkan pencarian data terkait variabel atau topik yang diteliti, seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data merupakan



strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data seputar pendidikan.<sup>82</sup>

Pada metode dokumentasi, peneliti menggali dan mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>83</sup> Pertama, peneliti mengumpulkan data primer dari kitab "*Kitab Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*". Selanjutnya, peneliti menelusuri buku-buku pendidikan yang membahas topik pendidikan anak yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam kitab yang diteliti. Peneliti juga menggali dan mengumpulkan buku-buku umum yang membahas pendidikan Islam, buku "*Mendidik Anak dengan Benar*" karya Al Habib Umar Bin Hafizh yang diterjemahkan oleh Husin Nabil Assegaf, Al-Qur'an, karya ilmiah, dan literatur pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, peneliti kemudian memahami isi buku-buku yang telah dikumpulkan serta sumber-sumber data lainnya berdasarkan pada topik yang dibahas.

#### **4. Teknik Analisis Data**

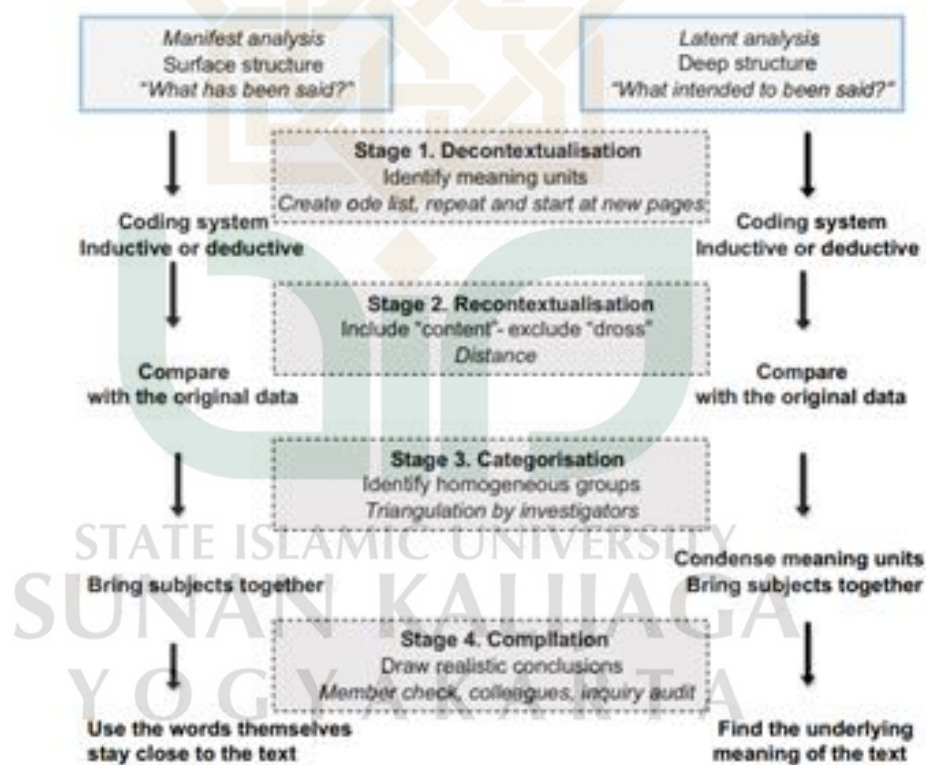
Teknis analisis data merupakan teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan, yang dilakukan setelah semua data telah terpenuhi. Dengan

---

<sup>82</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). Hlm 63-64.

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2016). Hlm 274.

kata lain analisis adalah suatu cara penelitian dengan tahapan-tahapan tertentu untuk kemudian diambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik jadi kesimpulan.<sup>84</sup> Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis teks dengan mempertimbangkan konteks dan teks itu sendiri, baik yang terlihat jelas (*manifest*) maupun yang tersembunyi (*latent*). Proses penelitian ini melibatkan beberapa langkah, yaitu dekontekstualisasi, rekontekstualisasi, kategorisasi, dan kompilasi. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci mengenai tahapan-tahapan tersebut:



Gambar 1. Tabel Analisis Data<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005). Hlm 175.

<sup>85</sup> Mariette Bengtsson, "How to Plan and Perform a Qualitative Study Using Content Analysis," *NursingPlus Open* 2 (January 2016): 8–14, <https://doi.org/10.1016/J.NPLS.2016.01.001>.

## 1. Tahap Dekontekstualisasi

Untuk memulai tahap dekontekstualisasi, peneliti harus memperoleh pemahaman menyeluruh tentang data dengan membaca teks yang sudah ditranskripsi. Hal ini bertujuan untuk memahami gambaran umum dari data dan mengetahui "apa yang sedang terjadi" sebelum dapat memecahnya menjadi unit makna yang lebih kecil. Unit makna sendiri merupakan satuan terkecil yang mengandung beberapa pengertian yang relevan bagi peneliti dan terdiri dari beberapa kalimat atau paragraf yang memiliki hubungan yang saling berkaitan serta menjawab pertanyaan yang sudah ditetapkan dalam tujuan penelitian. Setiap unit makna kemudian diberi kode sebagai label yang harus dipahami dalam konteks yang relevan dengan data. Demikianlah tahapan dekontekstualisasi dalam penelitian.<sup>86</sup>

## 2. Tahap Rekontekstualisasi

Setelah menetapkan unit makna yang relevan, langkah berikutnya adalah melakukan tahap rekontekstualisasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap kesesuaian isi teks dengan tujuan yang ingin dicapai. Setelah itu, teks asli dibaca ulang sambil melihat daftar akhir unit makna. Setelah melakukan proses ini, biasanya akan terdapat teks yang tidak memiliki tanda.

---

<sup>86</sup> Bengtsson; Krippendorff, "Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (Second Edition)"; Schreier, *Qualitative Content Analysis in Practice*. Hlm 353.

Peneliti harus memutuskan apakah teks yang tidak ditandai tersebut harus dimasukkan dalam analisis atau tidak. Jika teks yang tidak ditandai dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian, maka teks tersebut harus dimasukkan dalam analisis. Namun jika tidak, maka teks tersebut dapat dikecualikan sebagai "sampah". Saat peneliti sangat terlibat dengan data, maka semua informasi dalam teks akan terlihat penting.<sup>87</sup>

### 3. Tahap Kategorisasi

Sebelum melaksanakan proses kategorisasi, peneliti harus melakukan pemadatan unit makna dengan cara merangkum isi unit tanpa mengurangi substansinya. Tingkat kedalaman unit makna akan menentukan tingkat analisis yang dapat dilakukan. Pemadatan sering diperlukan terutama pada data yang berasal dari wawancara dan ketika melakukan analisis isi laten.<sup>88</sup>

### 4. Tahap Kompilasi

Setelah kategori ditentukan, langkah pertama yang diambil adalah memulai proses analisis dan penulisan. Salah satu perbedaan yang ada antara metode analisis kualitatif yang berbeda adalah bagaimana peneliti terlibat dalam proses analisis itu sendiri dan menyesuaikannya dengan hasil yang ditemukan.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Mariette Bengtsson, "How to Plan and Perform a Qualitative Study Using Content Analysis," *NursingPlus Open* 2 (January 2016): 8–14, <https://doi.org/10.1016/J.NPLS.2016.01.001>.

<sup>88</sup> *Ibid*

<sup>89</sup> *Ibid*

## 5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yaitu sejak bulan Oktober 2022 sampai dengan April 2023. Untuk lebih jelasnya berikut table jadwal penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2022-2023						
		10	11	12	01	02	03	04
1	Penyusunan Proposal Tesis	■						
2	Seminar Proposal Tesis		■					
3	Pengambilan, Pengolahan dan Analisis Data		■	■	■	■		
4	Penyusunan Tesis		■	■	■	■	■	■
5	Sidang Munaqosyah							

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil analisis dan penjelasan yang telah peneliti paparkan diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Dalam kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*, dijelaskan bahwa keluarga dan orang tua dalam pendidikan anak memegang peranan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Beberapa aspek utama yang menjadi fokus dalam hal ini mencakup peran orang tua dalam memberikan teladan yang baik, mengajarkan adat kebiasaan yang positif, mendampingi anak dalam proses belajar, mendoakan anak, berkomunikasi dengan baik, memberikan nasihat dan perhatian kepada anak, memilihkan lingkungan belajar yang kondusif, memperhatikan pemilihan teman sebaya yang berkualitas, serta menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang mungkin dapat mempengaruhi perkembangannya.
2. Berdasarkan kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah* dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keteladanan yang ada dalam keluarga dan lingkungan berperan penting dalam pendidikan anak. Keteladanan ini mencakup nilai-nilai keimanan, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Keimanan dianggap sebagai aspek yang paling fundamental dalam kehidupan beragama individu, dan pendidikan keimanan sebaiknya dimulai sejak usia dini. Setelah



keimanan tertanam kuat dan pemahaman tentang tauhid dan keimanan terbentuk pada anak, langkah selanjutnya adalah memperkenalkan mereka pada ibadah, terutama shalat. Anak-anak harus dilatih untuk melaksanakan ibadah sejak dini dan diberi pemahaman tentang nilai-nilai positif yang terkait dengan ibadah. Tahap berikutnya dalam praktik agama adalah akhlak, di mana hasil dari keimanan dan ibadah tercermin dalam perilaku dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang berkualitas sangat penting dalam konteks pendidikan keluarga.

3. Dengan mempertimbangkan konteks keluarga di Indonesia, nilai-nilai pendidikan dari kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah* relevan dengan pendidikan di Indonesia karena memiliki beberapa titik temu. Pertama, Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam tentu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Kedua, pentingnya pendidikan dalam keluarga khususnya orang tua sama-sama menjadi titik tekan baik dalam sistem pendidikan di Indonesia yang menjadikan pendidikan keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan maupun dalam kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*. Ketiga, keseimbangan antara tujuan pendidikan dan kebutuhan anak dengan mempertimbangkan karakteristik anak. Namun demikian, perbedaan konteks sosio-kultural antara Indonesia dan Tarim memerlukan adaptasi yang kontekstual dengan konteks Indonesia. Dalam konteks

Indonesia pola pendidikan keluarga sebagaimana dipaparkan Habib Umar lebih cocok diterapkan dalam kultur keluarga pesantren yang memiliki kemiripan budaya dengan keluarga di Tarim. Namun untuk keluarga secara umum perlu penyesuaian.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian pustaka ini, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran berikut:

1. Kitab *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*, yang ditulis oleh Al-Habib Umar Bin Hafidz, menyajikan panduan bagi orang tua, guru, dan calon guru yang mengacu pada ajaran Al-Quran dan hadis-hadis yang berasal dari Rasulullah SAW. Referensi ini dapat digunakan sebagai panduan dalam membimbing anak agar tumbuh menjadi generasi yang sholeh dan solehah.
2. Mengarahkan anak untuk menghormati dan mencintai orang tua mereka adalah nasihat yang berharga, karena orang tua memiliki peranan yang tak tergantikan dalam hidup anak, sejak awal kehidupan di dalam kandungan hingga dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi La. "Pendidikan Keluarga Dalam Perpekstif Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022): 1–9. <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>.
- Ahmad, Ukasyah Habibu. *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Ahsan, Ahsan, Dian Susmarini, Adisantika Adisantika, and Ayu Rika Anitasari. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) Yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun Di Tk Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang." *Erudio Journal of Educational Innovation* 2, no. 2 (2014): 30–40. <https://doi.org/10.18551/erudio.2-2.5>.
- Akaha. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Shahih Al-Bukhari*. DKI Jakarta: Bairut, Dar Ibn al-Kathir, 2002.
- Al-Haddad, Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafizh terj. Muhammad. *Kiat Sukses Mengajar Dan Berdakwah*. Madinah: Kota Ilmu, 2022.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyah Mukminat*. Tunisiya: Al-Syarikat al-Tunisiyat Li al-Tauzi, 1997.
- Al-Musawi, A. Tarim Tradition of Education in Yemen: Continuity and Change. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 36 no 4 (2016): 441-453.
- Al-Razzaq, Abdu. *Wujubu Al-Nikah Wa Fardluhu (6/173/10392)*. India: Al-Majlis al-Ilmi, n.d.
- Al-Syaibaniy, Omar Mohammad Al-Thoumy. *Filsafat Pendidikan Islam Terjemahan Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Alfiah, Siti. "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 50–63. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2136>.
- Amini, Ibrahim. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al Huda, 2006.
- An-Nahlawy, Abdurrohman. *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asaalibihaa Fil Baiti Walmadrasah Walmujtama'*. Beirut: Darul Fikr, 1996.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu*

- Katsir*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Arif Mohd. Maternal Education and Child Health: A Comparative Study between Yemen and Indonesia. *The Journal of Social Sciences Research*, 2018.
- As-Sayyid, Muhammad Ahmad. *Mendidik Generasi Qur'ani*. Solo: Pustaka Setia Mantiq, 2011.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa. *Jami' Al-Tirmidzi*. Riyad: Darussalam, 1999.
- Aziz, Safrudin. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Baagil, Ummu Umar. *Sukses Parenting Di Era Milenial Ala Tradisi Salaf*. Batu: Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin, 2020.
- Baharun, Hasan. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 96–107.
- Bengtsson, Mariette. "How to Plan and Perform a Qualitative Study Using Content Analysis." *NursingPlus Open* 2 (January 2016): 8–14. <https://doi.org/10.1016/J.NPLS.2016.01.001>.
- Baila Rizkin, Kuswanto Van. "Relevansi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dengan PAUD Di Indonesia" 3359, no. 15 (2020).
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 236–51. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Daris, Abu. *Kelembutan Dakwah Habib Umar*. Kediri: Lentera Kediri, 2020.
- Dawud, Abu. *Al-Nahl An-Tazwij Man Lam Yalid (2/220/2050)*. Beirut: Maktabah Al-Asriyyah, n.d.
- El-Sutha, Saiful Hadi. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Febriyanti, Natasya. "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1631–38.
- Hafizh, Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin. *Shalah Al-Usrah Wa Daur Al-Abawain Fi Al-Tarbiyah*. Tarim: Maktab al-Nur, 2017.

- Hafizh, Alhabib Umar bin Muhammad bin Salim bin. *Mendidik Anak Dengan Benar*. Edited by Fara Raguhan Husin Nabil Assegaf. 5th ed. Tangerang: Penerbit Putera Bumi, 2015.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Herawati, T., D.K. Pranaji, R. Pujihastuty, and E.W. Latifah. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 13, no. 3 (2020): 213–27. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*. Medan: LPPPI, 2016.
- Hutasuhut, Muhammad Rivai. "Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-15 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," 2018.
- Ibnu Majah, Abu Hurairah. *Bab Al-Akiffa (1/632/1967)*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, n.d.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Jailani, M. Syahran. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 245–60. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- Juwairiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Juz 2. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Krippendorff, Klaus. "Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (Second Edition)." *SAGE Publications* 31, no. 6 (2004): 3460–68.
- Lexi, J., and M M.A. "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif." *Rake Sarasin*, 2010, 54–68. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Mahmud, Heri Gunawan, Yuan Acitra, Yuyun Yulianingsih. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.



- Martono, Nanang, Edy Prof. Yuwono, and Mudjia Prof Rahardjo. "Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2." *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, 2014, 1–127.  
<https://play.google.com/books/reader?id=tU11BgAAQBAJ&hl=id&pg=GBS.PT20>.
- Maryadi. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif K.H Hasyim Asy'ari." *Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin*, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Montessori, Maria. *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Jakarta: Pustaka Belajar, 1912.
- . *The Absorbent Mind Pikiran Yang Mudah Menyerap*, Terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Muhajir. *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Banten: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhammad. *Habib Umar Bin Hafizh Bercerita*. Madinah: Kota Ilmu, 2021.
- Muhammad Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Surabaya: Pustaka Arafah, 2004.
- Muslim. *Hadist Jabir Al\_Tawil Wa Qissah Abi Al-Yusr*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, n.d.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Juz IV. Lebanon: al-Kutbi al-Ilmiah, n.d.
- Nasir, Sahilun A. *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Piaget, Jean. *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Basic Book, 1970.
- Primadiani, L C. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mawlid Al-Diya Al-Lami Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dengan Pendidikan ...," 2019.  
[http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/7469%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/7469/1/Skripsi LAILA CITA PRIMADIANI - 210315091.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/7469%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/7469/1/Skripsi%20LAILA%20CITA%20PRIMADIANI%20-%20210315091.pdf).
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif &*



- Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009.
- Rahmawati, Miya. "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 274. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rohinah, Rohinah. "Parenting Education Sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 27–37. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-03>.
- Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU, 2016.
- Said, Jalaludin Usman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Paradigma, 2004.
- Saidah. *Pengantar Pendidikan (Telaah Pendidikan Secara Global)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Sancaya, Setya Adi. "Implementasi Asas Tut Wuri Handayani Pada Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dalam Demensi Kemandirian," 2022, 422–26.
- Saputra, Wisnu. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>.
- Schreier, Margrit. *Qualitative Content Analysis in Practice*. Los Angeles: Sage, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. 23rd ed. Bandung: ALFABETA, 2016.
- Suryana, Dadan. "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak." *Pesona Dasar* 1, no. 2 (2014).
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Edited by Nita Nur Muliawati. 4th ed. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017. [www.rosda.co.id](http://www.rosda.co.id).
- Suyadi, Maulidya Ulfa. *Konsep Dasar PAUD*. Edited by Nita Nur Muliawati. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Suyadi, Suyadi. "Perencanaan Dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 65–74. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06>.
- Syahidin. *Aplikasi Pendidikan Qur'ani*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suralaya, 2005.
- Tafsir, Achmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 1992.
- Taubah, Mufatihatus. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>.
- Ulum, M Miftahul. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia," n.d., 235–47.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Edited by Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.
- Undang-Undang Tentang Pendidikan Nasional. No. 20 Pasal 3 Tahun 2003*, n.d.
- UU. *Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003*, n.d.
- Wahidatun Nikmatul Maula. "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)." *Unibversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2019.
- William, Crain. *Teori Perkembangan, Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Wuryandani, Wuri, Faturrohman Faturrohman, Anwar Senen, and Haryani Haryani. "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (2018): 86–94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>.